



## Pengobatan Tradisional Menggunakan *Rhamnus angustifolia* oleh Masyarakat Dueibei, Kabupaten Manokwari

### *Traditional Medicine with Rhamnus angustifolia by Dueibei Community, Manokwari Regency*

Yulike Muid<sup>1</sup>, Bernadetta. M. G. Sadsoeitoeboen<sup>\*2</sup>, Novita Panambe<sup>3</sup>,  
Krisma Lekitoo<sup>4</sup>, Francina. F. Kesaulija<sup>5</sup>, Dina Arung Padang<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,5,6</sup> Fakultas Kehutanan Universitas Papua

Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari Papua Barat, 98314

<sup>4</sup>Pusat Riset Ekologi dan Etnobiologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Jl. Raya Jakarta- Bogor Km. 46, Kompleks CSC Cibinong, Bogor, 16911

Dikirim: 1 Mei 2024, Disetujui: 4 Juni 2024, Diterbitkan: 20 Juni 2024

DOI: [10.47039/ish.6.2024.35-42](https://doi.org/10.47039/ish.6.2024.35-42)

#### Inti sari

Salah satu pemanfaatan potensi hutan adalah pemanfaatan bahan tumbuhan hutan sebagai obat tradisional. Masyarakat Kampung Dueibei Distrik Warmare Kabupaten Manokwari sudah sejak lama menggunakan pengobatan secara tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses pemanfaatan dan bagian-bagian tumbuhan *Rhamnus angustifolia* yang digunakan sebagai bahan obat dalam proses persalinan. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Dueibei Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemanfaatan *Rhamnus angustifolia* dari Famili Rhamnaceae dengan membuat ramuan yang berasal dari rendaman bagian tumbuhan untuk diminumkan dan dioleskan pada bagian perut pasien yang sedang menunggu proses persalinan. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah kulit bagian dalam yang telah dihilangkan kulit arinya dan diremukkan.

**Kata kunci:** pengobatan tradisional, *Rhamnus angustifolia*, Kampung Dueibei.

#### Abstract

The use of the forest product is the use of forest plant materials as traditional medicine. The people of Dueibei Village, Warmare District, Manokwari Regency have been using traditional medicine for a long time. This study aims to determine the utilization process and parts of the *Rhamnus angustifolia* plant used as medicinal ingredients in the labor process. This research was conducted in the Dueibei Village of Warmare District Manokwari Regency. The method used the descriptive method with interview and observation techniques. The results showed the process of utilizing *Rhamnus angustifolia* from the family of Rhamnaceae by making a concoction of soaked plant parts to be drunk and applied to the abdomen of patients waiting for the labor process. The part of the plant used is the inner bark tree that has been removed and crushed.

**Keywords:** traditional treatment, *Rhamnus angustifolia*, Dueibei Village.

\* Korespondensi Penulis

Tlp : +6282198707859

Email : b.sadsoeitoeboen.unipa.ac.id



## I. Pendahuluan

Indonesia memiliki 25.000-30.000 spesies tumbuhan yang merupakan 10% tumbuhan dunia dan 90% tumbuhan Asia (Wakhidah et al., 2017). New Guinea memiliki 13.634 spesies, 1.743 genus, dan 264 famili yang menunjukkan pulau dengan tingkat keanekaragaman tumbuhan terbanyak di dunia (Cámara-Leret et al., 2020). Terdapat sebanyak 7.000 spesies dari jumlah tersebut digunakan masyarakat Indonesia sebagai obat. Tumbuh-tumbuhan telah digunakan oleh manusia sejak beribu tahun yang lalu untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Hal tersebut terlihat salah satunya pada lukisan di relief Candi Borobudur (Dewoto, 2007; Hidayat, 2005). Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan salah satu atau seluruh bagian tumbuhannya berupa akar, batang, kulit, daun dan hasil eksresinya yang mempunyai zat aktif yang berkhasiat dalam memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaannya (Harmida et al., 2011; Wijayakusuma & Bayu, 2008).

Laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Tahun 2013 (Maruzy & Mujahid, 2019) menunjukkan bahwa terdapat masing-masing 5,9 % dan 6,5% rumah tangga di Provinsi Papua Barat dan Papua yang menggunakan layanan kesehatan tradisional. Namun, berdasarkan data dari Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA), etnis-etnis di Provinsi Papua Barat dan Papua memiliki pengetahuan tentang ramuan tradisional dari sumber tumbuhan sebagai bagian dari layanan kesehatan tradisional (Wahyono, 2013; Wibowo & Wahyono, 2017). Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan menyatakan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan. Masyarakat Kampung Dueibei Distrik Warmare Kabupaten Manokwari sudah sejak lama menggunakan

pengobatan secara tradisional. Bagi masyarakat tersebut yang dimaksud pengobatan tradisional adalah semua ramuan atau cara/perlakuan yang di buat atau dilakukan secara turun temurun dari leluhurnya. Salah satu pengobatan tradisional yang biasa digunakan adalah untuk membantu proses persalinan.

## II. Metode

### A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada Mei – Juni 2021 di Kampung Dueibei, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat.

### B. Metode dan Prosedur penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur kepada responden dan observasi. Tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Tahapan observasi yaitu pengambilan sampel tumbuhan berupa bagian daun, buah, bunga, kulit yang diambil dari kebun masyarakat Kampung Dueibei untuk diidentifikasi oleh pengenal jenis tumbuhan. Hasil identifikasi berupa deskripsi tumbuhan.
2. Tahap pengumpulan data yaitu pengumpulan data primer yang berasal dari hasil wawancara terhadap responden utama dan responden kunci. Penentuan responden dilakukan secara *purposive* yang terdiri dari responden umum yaitu dukun beranak yang berada di Kampung Dueibei sebanyak empat orang dan responden kunci yaitu anggota masyarakat yang sedang/pernah menjadi konsumen/pasien sebanyak empat orang, tokoh adat dan tokoh perempuan masing-masing satu orang. Data sekunder merupakan data pendukung yang terdiri dari hasil studi pustaka.

### C. Analisis Data

Analisa data secara deskriptif digunakan untuk menganalisa data hasil wawancara dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan gambar.

### III. Hasil dan Pembahasan

Kampung Dueibei terletak pada ketinggian 1.118 meter dari permukaan laut di sebelah selatan Kota Manokwari dengan jarak tempuh ±49 km dengan menggunakan transportasi darat. Kampung ini merupakan salah satu dari kampung di wilayah administrasi Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. Batas wilayah dari Kampung Dueibei adalah: Sebelah Selatan dengan Distrik Minyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak; Sebelah Barat dengan Distrik Manokwari Utara dan Distrik Prafi, Sebelah Timur dengan Distrik Manokwari Barat dan Sebelah Utara dengan Prafi Kampung.

Masyarakat Kampung Dueibei adalah

masyarakat Hatam yang memiliki hubungan kekerabatan sangat dekat antara satu dengan yang lain. Umumnya masyarakat Dueibei bermata pencaharian sebagai petani, selebihnya adalah sebagai aparat kampung.

#### A. Deskripsi Tumbuhan *Rhamnus angustifolia* (Rhamnaceae)

Deskripsi tumbuhan diperoleh melalui identifikasi terhadap spesimen tumbuhan berupa bagian batang, kulit, daun, buah dan bunga. Deskripsi tumbuhan *Rhamnus angustifolia* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Deskripsi Tumbuhan *Rhamnus angustifolia* (Rhamnaceae)

Nama daerah /lokal	: Bimbraiy (Hatam)/ Gersen hutan, Gersen utan
Perawakan	: Tumbuhan berupa semak, perdu atau pohon kecil, tingginya mencapai 10 m dengan diameter setinggi dada mencapai 30 cm.
Batang	: Tidak berbanir atau kadang berbanir kecil dengan tinggi 20 cm dan lebar 40 cm, bentuk bulat silindris, sering berbuncak tetapi tidak berpilin dan berlekuk. Batang umumnya berwarna coklat, coklat muda kemerahan berbercak abu-abu keputihan
Kulit batang	: Kasar, berlenti sel, tidak beralur, mengelupas halus lembaran kecil, kadang bersisik tetapi tidak berlekah, kulit batang tebalnya 0,6-0,8 cm.
Daun	: Tunggal, kedudukan daun berselang-seling ( <i>alternate</i> ), bentuk daun lanset, bundar telur atau bundar telur memanjang dengan tepi bergerigi. Panjang daun 10 – 18 cm, lebar 5 – 9 cm dengan pangkal membaji dan ujung meruncing. Permukaan daun licin berwarna hijau tua, permukaan belakang daun berwarna putih keperak-perakan ( <i>vilt</i> ).
Perbungaan	: Bunga berbentuk bulir sederhana, kadang berbentuk berkas, panjang 4-12 cm, biasanya terdapat pada ketiak daun atau cabang yang tidak berdaun.
Buah	: Merupakan buah majemuk yang berbentuk bulat atau bulat oval tidak beraturan, berdiameter 0,5-1,0 cm. Buah muda berwarna hijau, buah masak berwarna putih
Manfaat	: Kulitnya yang mengandung lendir, dapat digunakan untuk menyuburkan rambut dan meluruskan rambut. Buahnya sangat mirip dengan buah <i>Maesa tetandra</i> (Roxb.) DC yang dapat dimakan dan dikenal dengan sebutan buah “nasi”



**Gambar 1.** *Rhamnus angustifolia* : A. perawakan batang; B. buah; C. daun dan bunga

#### Pengobatan Tradisional Menggunakan *Rhamnus angustifolia* oleh Masyarakat Dueibei Kabupaten Manokwari

Yulike Muid, Bernadetta. M. G. Sadsoeitoeboen, Novita Panambe, Krisma Lekitoo, Francina. F. Kesaulija, Dina Arung Padang

## B. Penggunaan Bagian Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional

Pengobatan modern di Indonesia telah mengalami perkembangan ditandai dengan adanya fasilitas layanan di Puskesmas dan pusat layanan kesehatan lainnya hingga ke wilayah perdesaan, namun terdapat masyarakat yang juga masih memanfaatkan pengobatan tradisional. Masyarakat Indonesia sudah mengenal dan menggunakan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan masalah kesehatan jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan sintetik. Dengan pengetahuan dan kearifan lokal yang dimiliki secara turun temurun dari leluhurnya, masyarakat Indonesia memanfaatkan tumbuhan untuk meredakan gejala hingga menyembuhkan beragam penyakit yang diderita. Pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan/bahan alami untuk pengobatan umumnya dimiliki oleh masyarakat pedesaan yang terutama berada di sekitar kawasan hutan. Masyarakat pedesaan umumnya memilih menggunakan obat tradisional dengan memanfaatkan alam sekitarnya dibandingkan obat modern.

Marpaung (2018) dan Fuadi (2017) menyatakan bahwa terdapat tiga alasan utama masyarakat masih menggunakan obat tradisional dari bahan tumbuh-tumbuhan yaitu: 1) Efek samping dari obat tradisional masih relatif sangat kecil; 2) Relatif murah untuk biaya dengan pengobatan tradisional; dan 3) Kandungan unsur kimia relatif lebih kecil.

Pemanfaatan bagian tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional dapat berasal dari bagian akar, daun, bunga, buah maupun kayu. Bagian tumbuhan tersebut ada yang langsung dimanfaatkan tetapi ada juga yang harus diracik dengan bahan tambahan lainnya (Suparni & Wulandari, 2012). Proses pemanfaatan bahan tumbuhan tersebut dapat dilakukan melalui tahapan pengambilan bahan, penyiapan ramuan, dan penggunaan ramuan. Penyiapan bahan ramuan obat tradisional dapat dilakukan melalui berbagai cara. Winarto (2007) menjelaskan bahwa pada umumnya bahan baku obat tradisional berupa bahan tanaman segar, dan penanganannya hanya dengan ditumbuk, diseduh, dibakar, atau direbus dan dalam penggunaan tanaman

obat sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel dan dihirup.

Masyarakat Kampung Dueibei merupakan masyarakat asli Manokwari yang berasal dari Suku Hatam. Saat ini masyarakat sudah mengenal pengobatan modern, namun sebagian besar masih memilih menggunakan ramuan tradisional yang berasal dari tumbuhan. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan *Rhamnus angustifolia* untuk proses persalinan karena mudah diperoleh dan murah, juga karena tumbuh dan tersedia di alam lingkungan tempat tinggal mereka. Alasan lain adalah karena tidak adanya pantangan atau syarat lainnya dalam penggunaan ramuan. Terdapatnya pengaruh positif dalam penggunaan ramuan juga menjadi alasan lain dari penggunaan ramuan tersebut. Hal ini berdasarkan pengalaman mantan pasien yang membandingkan proses persalinan dengan dan tanpa menggunakan ramuan. Pengobatan tambahan dengan ramuan *Rhamnus angustifolia* ternyata lebih memperlancar proses persalinan.

Proses pemanfaatan bahan tumbuhan *Rhamnus angustifolia* dilakukan melalui tahapan pengambilan bahan, penyiapan, dan penggunaan ramuan. Bahan ramuan berupa kulit bagian dalam yang masih segar yang diambil sesaat sebelum digunakan.

Bahan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan obat disesuaikan dengan kebutuhan akan bahan. Pengambilan bahan tidak menggunakan ritual adat khusus atau tidak ada batasan umur, gender dan waktu pengambilan. Namun untuk penyiapan bahan ramuan hanya dapat dilakukan oleh dukun beranak.

Penyiapan bahan ramuan obat tradisional dapat dilakukan melalui berbagai cara. Winarto (2007) menjelaskan bahwa pada umumnya bahan baku obat tradisional berupa bahan tanaman segar, dan penanganannya hanya dengan ditumbuk, diseduh, dibakar, atau direbus dan dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel, dan dihirup. Penyiapan ramuan dari *Rhamnus angustifolia* dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

1. Pemilihan bahan ramuan dari tumbuhan/pohon dengan diameter 10 hingga 15 cm dan tidak cacat terutama pada batang, sepanjang 80 sampai 100 cm. Jika pohon

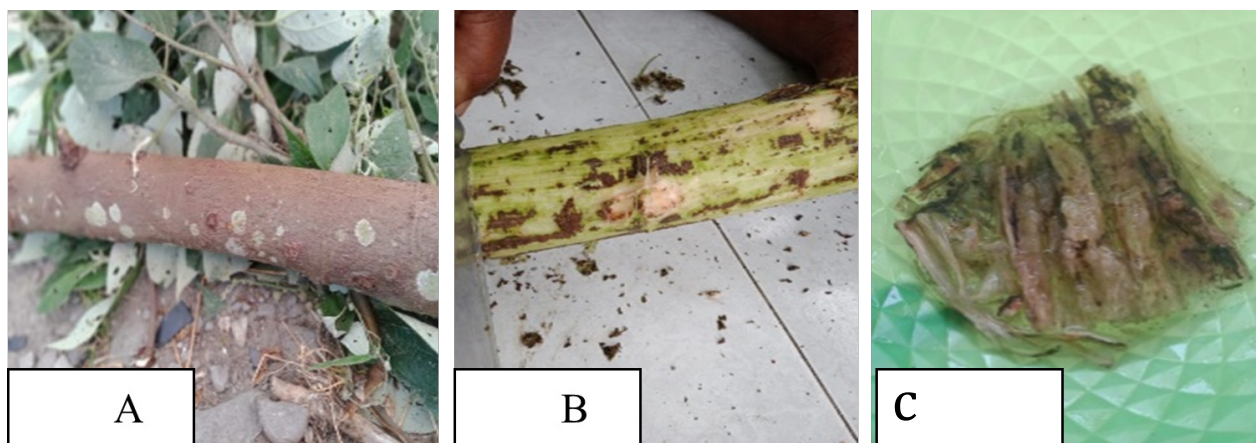
- berdiameter lebih dari 15 cm, maka dapat digunakan kulit batang tanpa harus dilakukan penebangan pohonnya;
2. Untuk memudahkan pengelupasan kulit, pohon yang telah ditebang dipotong menjadi dua bagian atau lebih;
  3. Pengambilan kulit bagian dalam (kambium) yang diawali dengan pengikisan kulit ari dan dibersihkan dengan air bersih;
  4. Kulit bagian dalam (kambium) tersebut selanjutnya ditumbuk kasar untuk memudahkan keluarnya lendir dari bagian kambium;
  5. Perendaman kulit sekitar 1 hingga 1,5 kilogram dengan menggunakan air matang sekitar 1,5 hingga 2 liter selama 15 hingga 20 menit (volume air disesuaikan dengan banyaknya bagian kulit yang digunakan, hanya sampai terendam semua bagian).

Bagian tumbuhan *Rhamnus angustifolia* sebagai bahan ramuan disajikan dalam Gambar 2.

Ramuan akan dipisahkan menjadi 2 bagian yaitu 1) untuk diminum sebanyak 500 ml, dan 2) untuk dioles/ dibalurkan ke bagian perut dan seputar pinggang dari pasien yang menunggu proses persalinan. Ramuan yang diminum dapat diminumkan kepada pasien pada pagi dan sore hari (2 kali sehari). Ramuan tidak dapat disimpan, hanya digunakan pada hari itu saja, sedangkan jika akan dilanjutkan, maka harus dibuat ramuan baru dengan mengulangi cara di atas.

Hasil penelitian Fuadi (2017) menunjukkan ada berapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional dalam pasca persalinan oleh masyarakat di Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat di samping sebagai obat alternatif dalam penyembuhan berbagai jenis penyakit lainnya. Pemanfaatan tumbuhan herbal tersebut sudah dilakukan sejak dahulu melalui cara yang sangat sederhana seperti merebus dan mengambil air dari kulit atau daun dengan cara menumbuk hingga halus (Bahalwan & Mulyawati, 2018).

Kebiasaan masyarakat Kampung Dueibei menggunakan ramuan alami untuk berbagai pengobatan penyakit didasarkan pada berbagai alasan diantaranya: warisan dari orang tua yang terbiasa menggunakan jasa dukun beranak dan bahan dari alam. Mereka beranggapan juga bahwa bahan dapat diperoleh dengan mudah dan tanpa harus mengeluarkan biaya karena ketersediaannya di sekitar permukiman. Adanya pendapat lain yang menggunakan ramuan ini karena letak kampung yang relatif jauh dari sarana layanan kesehatan sehingga tidak ada pilihan selain menggunakan jasa dukun beranak yang ada dengan bahan alam yang tersedia. Pendapat lain yaitu bahwa ramuan yang berasal dari alam tersebut pasti berhasil dan tidak memiliki akibat samping. Hal ini karena pengalaman mereka melihat pasien sebelumnya yang dapat menjalani proses persalinan dengan lancar. Pendapat lain yaitu bahwa kebiasaan ini hanya ada dan dilakukan oleh Suku Hatam yang berada di Kampung



**Gambar 2.** A (batang dan ranting); B (batang tanpa kulit ari, C (kulit batang yang direndam)

Dueibei sehingga mereka harus pelihara. Walaupun para dukun beranak menganggap bahwa jumlah dukun beranak sangat terbatas jika dibandingkan dengan perkembangan penduduk Kampung Dueibei. Mereka merasa proses transfer pengetahuan dan pengalaman pengobatan yang sangat sulit diteruskan oleh generasi berikut. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketertarikan generasi sekarang untuk mendalami profesi dukun beranak

### C. Asal dan Proses Transfer Pengetahuan

Sukandar (2004) menyatakan bahwa bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Masyarakat Kampung Dueibei sudah lama mengenal cara pengobatan tradisional dengan menggunakan *Rhamnus angustifolia* dalam membantu ibu dalam proses persalinan. Penggunaan tumbuhan jenis *Rhamnus angustifolia* saat ini hanya dikenal dalam masyarakat suku Hatam yang mendiami Kampung Dueibei. Sampai saat ini telah ada bantuan secara modern melalui fasilitas layanan kesehatan dalam proses persalinan, namun masyarakat masih mengandalkan penggunaan ramuan tradisional dalam membantu memperlancar proses persalinan tersebut.

Penggunaan ramuan tradisional ini juga bertahan dan tetap digunakan karena jarak layanan kesehatan berada di ibukota distrik. Akses layanan kesehatan tersebut dapat dijangkau melalui jalan darat dengan berjalan kaki ataupun dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Terdapat kendaraan umum namun tidak tersedia setiap saat dan biaya transport umum yang relatif mahal bagi masyarakat.

Pengetahuan pembuatan ramuan diperoleh secara turun temurun dari orang tua, secara lisan melalui praktik langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer pengetahuan tidak serta merta dengan mudah dapat diserap oleh anak dengan mudah. Pengetahuan untuk menyiapkan ramuan ini sangatlah mudah untuk diikuti, namun banyak faktor yang mempengaruhi transfer pengetahuan ini dapat berjalan atau tidak. Faktor utama adalah adanya bakat dan kemauan untuk membantu dan menekuni pekerjaan sebagai dukun beranak. Tidak semua anak dapat dengan

mudah menyerap pelajaran yang diajarkan dan berminat untuk mengetahui ataupun melakukan praktik pengobatan tersebut. Faktor lain adalah pengaruh kemajuan teknologi juga menyebabkan anak tidak dengan serta merta mau meneruskan pengetahuan pengobatan tradisional ini.

Transfer pengetahuan tentang ramuan obat tradisional dapat diwariskan kepada orang lain tergantung kepada adat istiadat setempat yang berlaku. Contohnya pada masyarakat Krueng Kluet yang mewariskan pengetahuan tumbuhan obat dan pengalaman dari generasi ke generasi (Fuadi, 2017). Pengetahuan tentang obat-obatan tradisional masih sangat terbatas karena hanya diketahui oleh anggota masyarakat tertentu dan disampaikan secara turun temurun.

Terdapat pembatasan secara adat dalam penggunaan ramuan yaitu hanya dapat dilakukan oleh bidan kampung yang berasal dan menetap di Kampung Dueibei. Selain itu, selama ini dukun beranak hanya melayani masyarakat setempat yang merupakan penduduk asli suku Hatam. Kampung Dueibei memiliki empat orang yang dapat melayani proses persalinan menggunakan ramuan tradisional dari jenis *Rhamnus angustifolia*. Dua orang adalah dukun beranak, sedangkan dua orang lainnya merupakan anak dari salah satu dukun beranak dan anggota masyarakat biasa yang menekuni pengobatan tradisional.

### D. Sikap Konservasi Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat

Obat tradisional dan tanaman obat banyak digunakan masyarakat menengah ke bawah terutama dalam upaya preventif, promotif, dan rehabilitatif (Firmansyah, 2017). Di samping itu banyak orang beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional relatif lebih aman dibandingkan obat sintetik. Alasan lain adalah pusat layanan kesehatan yang relatif jauh dan biaya pengobatan yang juga relatif mahal membuat masyarakat beralih ke pengobatan secara tradisional.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi termasuk di dalamnya jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai ramuan tradisional. Pemanfaatan kekayaan alam berupa tumbuhan obat tersebut telah dikenal secara luas oleh generasi ke generasi,

namun pengetahuan tersebut tidak atau belum semua terdokumentasikan dengan baik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tumbuhan yang berkhasiat obat tersebut dapat hilang dari habitat alami termasuk dapat punah untuk tumbuhan berkhasiat obat yang endemik ataupun dengan habitat terbatas. Di sisi lain, jumlah spesies tumbuhan berkhasiat obat yang ada di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti, maka penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan harus didokumentasikan secara menyeluruh (Hidayat, 2005; Noorcahyati, 2012).

Relatif jauhnya akses pusat layanan kesehatan dari kampung membuat masyarakat Kampung Dueibei masih memanfaatkan pengobatan tradisional. Termasuk untuk persalinan sampai saat ini masyarakat Kampung Dueibei masih menggunakan tumbuhan *Rhamnus angustifolia*. Hal ini didukung oleh ketersediaan bahan tumbuhan di alam yang tumbuh secara liar sekitar pemukiman kampung, yang dapat diakses hanya dalam radius 100 m. Alasan ini pula yang menyebabkan masyarakat enggan melakukan upaya budidaya maupun konservasi. Selain adanya anggapan lain bahwa tumbuhan yang tumbuh liar di alam mengandung lebih banyak manfaat obat bila dibandingkan dengan yang sudah dibudidayakan.

Pembatasan penggunaan dan konsumsi ramuan dari bahan tumbuhan *Rhamnus angustifolia* hanya oleh masyarakat Suku Hatam di Kampung Dueibei secara tidak langsung membantu upaya konservasi agar jenis tumbuhan *Rhamnus angustifolia* tetap tersedia di habitatnya. Namun jika suatu saat ramuan tersebut dapat dikonsumsi oleh suku lain atau oleh masyarakat luas, maka perlunya dipikirkan atau mulai dilakukan upaya-upaya pelestarian tentang tumbuhan tersebut.

Upaya konservasi melalui pelestarian suatu jenis tumbuhan juga disebabkan karena adanya ketergantungan manusia atau masyarakat terhadap alam untuk hidup. Salah satu bentuk penghargaan pada alam yaitu melakukan upaya pelestarian alam (Utama & Kohdrata, 2011; Walujo, 2000). Melalui upaya konservasi diharapkan kearifan lokal masyarakat dalam menggunakan bahan alami sebagai bahan pengobatan tradisional tetap akan terjaga selamanya.

## IV. Kesimpulan

Pemanfaatan *Rhamnus angustifolia* dari Famili Rhamnaceae sebagai ramuan tradisional oleh Suku Hatam berupa rendaman kulit bagian dalam (kambium) yang telah ditumbuk kasar untuk diminumkan dan dioleskan pada bagian perut pasien yang sedang menunggu proses persalinan. Pembuatan ramuan dan penggunaannya hanya dilakukan oleh dukun beranak yang tinggal di Kampung Dueibei, dan ramuan hanya dikonsumsi terbatas oleh pasien dari Kampung Dueibei.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada masyarakat Kampung Dueibei yang bersedia membagikan pengetahuan tradisionalnya. Semoga menjadi tambahan informasi tentang kearifan lokal dari masyarakat Arfak di Manokwari. Terima kasih juga kepada para *reviewer* yang telah me-*review* penulisan artikel ini.

## V. Daftar Pustaka

- Bahalwan, F., & Mulyawati, N. Y. (2018). Tumbuhan Herbal dan Cara Pengolahannya (Studi Kasus di Negeriluhutuban Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat). *Biosel: Biology Science and Education*, 7(2), 162. <https://doi.org/10.33477/bs.v7i2.653>
- Cámara-Leret, R., Frodin, D. G., Adema, F., Anderson, C., Appelhans, M. S., Argent, G., Arias Guerrero, S., Ashton, P., Baker, W. J., Barfod, A. S., Barrington, D., Borosova, R., Bramley, G. L. C., Briggs, M., Buerki, S., Cahen, D., Callmander, M. W., Cheek, M., Chen, C.-W., ... van Welzen, P. C. (2020). New Guinea has the World's Richest Island Flora. *Nature*, 584(7822), 579–583. <https://doi.org/10.1038/s41586-020-2549-5>
- Dewoto, H. R. (2007). *Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka: Untuk Pemanfaatan pada Pelayanan Kesehatan*. UI Press.
- Firmansyah, E. K. (2017). Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Lumbungsari Kec. Lumbung Kabupaten Ciamis. *Metahumaniora*, 7(1), 65–81. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v7i1.23329>

- Fuadi, T. M. (2017). Etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Obat Bagi Ibu Pascamelahirkan di Desa Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi Dan Kependidikan*, 5(1), 280–288. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/2161>
- Harmida, H., Sarno, S., & Yuni, V. F. (2011). Studi Etnofitomedika di Desa Lawang Agung Kecamatan Mulak Ulu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sains (JPS)*, 14(1), 42–46. <https://ejournal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/view/126>
- Hidayat, S. (2005). *Ramuan Tradisional ala 12 Etnis Indonesia*. Penebar Swadaya.
- Marpaung, D. R. A. K. (2018). Tumbuhan Obat Dan Kearifan Lokal Masyarakat Di Sekitar Kawasan TNBG, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Biosains*, 4(2), 85–91. <https://doi.org/10.24114/jbio.v4i2.10295>
- Maruzy, A., & Mujahid, R. (2019). Conservation Status of Medicinal Plants from Papua and West Papua Province (Indonesia). *Media Konservasi*, 24(2), 114–123. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.2.114-123>
- Noorcahyati. (2012). *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*, Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam. <https://samboja.bsilhk.menlhk.go.id/wp-content/uploads/2013/02/Buku-Tumbuhan-Berkhasiat-Obat-Etnis-Asli-Kalimantan-kcl.pdf>
- Sukandar, E. Y. (2004). Trend dan Paradigma Dunia Farmasi Industri-Klinik-Teknologi Klinik Industri-Klinik-Teknologi Klinik Kesehatan. *Pidato Ilmiah Dies Natalis ITB Ke 45*, 14. [https://www.itb.ac.id/files/focus\\_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf](https://www.itb.ac.id/files/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf)
- Suparni, I., & Wulandari, A. (2012). *Herbal Nusantara: 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Rapha Publishing.
- Utama, I. M. S., & Kohdrata, N. (2011). *Konservasi Keanekaragaman Hayati dengan Kearifan Lokal*. Udayana University Press. [https://www.researchgate.net/publication/311509510\\_Konservasi\\_Keanekaragaman\\_Hayati\\_dengan\\_Kearifan\\_Lokal](https://www.researchgate.net/publication/311509510_Konservasi_Keanekaragaman_Hayati_dengan_Kearifan_Lokal)
- Wahyono, S. (2013). *Laporan Nasional Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Wakhidah, A. Z., Pratiwi, I., & Azzizah, I. N. (2017). Studi Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Obat Oleh Masyarakat Desa Marimabate Di Kecamatan Jailolo, Halmahera Barat. *Jurnal Pro-Life*, 4(1), 275–286. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/prolife/article/view/267>
- Walujo, E. B. (2000). *Penelitian Etnobotani Indonesia Dan Peluangnya Dalam mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Penebar Swadaya.
- Wibowo, R. A., & Wahyono, S. (2017). *Laporan Nasional Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. <https://bitly.cx/m320>
- Wijayakusuma, & Bayu, H. M. H. (2008). *Ramuan Lengkap Herbal Taklukan Penyakit*. Puspa Bunda.
- Winarto, W. P. (2007). *Tanaman Obat Indonesia Untuk Pengobat Herbal*. Karyasar Herba Media.